

## PERBEDAAN MARATIB TA'DIL DI KALANGAN ULAMA HADIS

Mina Mudrikah Zain

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. AH. Nasution No. 105, Bandung, Indonesia  
E-Mail: minamudrikahzain@gmail.com

---

### Abstrak

Dalam wacana kajian hadis salah satu yang dibahas adalah perbedaan tingkat keadilan perawi hadis. Para ulama hadis telah menentukan istilah-istilah untuk menyifati karakteristik para rawi, dari segi diterima atau tidaknya periwayatannya. Suatu jalur periwayatan hanya dapat diterima bila memenuhi kriteria keadilan periwayatannya. Masalahnya, perawi yang disifati dengan karakteristik seperti apakah yang dikatakan sebagai perawi yang adil ? Tulisan pada artikel ini hendak mengulas dan mendiskusikan kembali wacana maratib ta'dil di kalangan ulama hadis. Sehingga, dari perbedaan maratib ta'dil tersebut, dapat diketahui implikasinya terhadap kriteria hadis dan kejujubahannya sebagai istinbath hukum.

Kata Kunci: Hadis; Maratib Ta'dil; Ulama Hadis; Lafazh Ta'dil; Hujjah.

---

### A. PENDAHULUAN

Sebagai umat Islam, tentunya kita sudah tahu bahwa hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, sehingga hadis sangat diperlukan untuk memperjelas ayat-ayat al-Qur'an yang belum jelas maknanya. Oleh karena itu hadis atau sunnah Nabi mempunyai kedudukan yang penting sebagai sumber ajaran Islam, selain al-Qur'an.

Proses penulisan hadis berlangsung setelah Nabi wafat dan peresmian 200 tahun setelah Nabi wafat. Dalam rentang waktu yang panjang itu, kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan yang sangat besar, serta menimbulkan berbagai hal yang dapat menjadikan para periwayat hadis menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Maka dari itu perlu adanya ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*.

Para ulama hadis telah menentukan istilah-istilah yang mereka gunakan untuk menyifati karakteristik para rawi, dari segi diterima atau tidaknya riwayat hadisnya. Dengannya mereka ingin menunjukkan klasifikasi *al-jarh wa ta'dil* tidaklah diragukan bahwa mengetahui istilah-istilah tersebut sangat penting bagi pencari dan peneliti hadis, mengingat ia merupakan kunci ungkapan yang akan mengenalkan kita pada kondisi rawi.<sup>1</sup> Namun, para ulama berbeda

pendapat dalam menentukan martabat *ta'dil*. Dengan demikian, dalam makalah ini akan dijelaskan mengenai perbedaan-perbedaan tersebut. Karena, mengetahui martabat *ta'dil* merupakan problematika yang tidak dapat diabaikan dalam menilai keadaan seorang rawi. Dan hal tersebut sangat urgen dalam menentukan kriteria bahkan kejujahan suatu hadis dapat diterima atau ditolak.

### B. PEMBAHASAN

#### 1. Perbedaan Jumlah Maratib Ta'dil di Kalangan Ulama Hadis

Sebelum mengetahui maratib *ta'dil*, akan dibahas sekilas pengertian dari *ta'dil*. Sebagaimana diketahui bahwa pengertian ta'dil menurut bahasa artinya meluruskan, membetulkan, membersihkan. Sedangkan ta'dil menurut ilmu hadis adalah menunjukkan atau membayangkan kebaikan atau kelurusan seorang rawi, apakah semua itu benar ada pada diri si rawi atau tidak. Nur ad-Din memberikan definisi ta'dil dengan:

أكسه هو تزكية الراوي والحكم عليه بأنه عدل أو ضابط

“Yaitu pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan, bahwa ia ‘adil atau dhabith.”<sup>2</sup>

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan martabat *ta'dil*. Berikut ini akan dikemukakan tiga pendapat para ahli tersebut

---

<sup>1</sup>Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, trans. Dr. Mujiyo “Manhaj an-Naqd fii ‘Uluum al-Hadits”(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 98.

<sup>2</sup> Drs. Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 96.

yang tercantum pada kitab karangannya masing-masing.

Imam Ibn Abi Hatim al-Razi, beliau menjelaskan pendapatnya dalam kitabnya *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Kemudian Ibn Shalah dalam *Ulum al-Hadis* dan al-Nawawi dalam *al-Taqrib*-nya. Mereka semua membagi tingkatan *jarh wa ta'dil* atas empat bagian.<sup>3</sup>

Menurut al-Hafidh ad-Dzahaby dan al-'Iraqy menjadi 5 tingkatan.<sup>4</sup> Kedua ulama tersebut menjelaskan pendapatnya dalam karangannya masing-masing. Al-Dzahaby dalam *Mizan al-'Itidal* dan al-'Iraqy dalam *al-Fiyahnya*.<sup>5</sup>

Imam Ibn Hajar al-Asqalani, dalam *Taqrib al-Tahdzib* membagi martabat *jarh* dan *ta'dil* atas dua belas martabat. Namun, apabila diperinci martabat itu masing-masing akan menjadi enam martabat yaitu enam martabat untuk *jarh* dan enam martabat untuk *ta'dil*. Imam al-Suyuthi mengikuti pendapat Ibn Hajar dengan sedikit penambahan di samping beliau lebih jelas dalam merincinya.<sup>6</sup>

Berikut penjelasan maratib *ta'dil* di kalangan Ulama hadis:

#### a. Martabat-Martabat Ta'dil Menurut al-Razi

Para ulama telah banyak menulis tentang klasifikasi para rawi. Mereka berupaya keras untuk membaginya dan menjelaskan status-statusnya. Tulisan yang pertama kali sampai kepada kita (Nuruddin 'Itr, hlm. 99), adalah karya tokoh kritikus al-Imam bin al-Imam Abdurrahman bin Abi Hatim al-Razi (w. 327 H), dalam kitabnya yang besar *al-Jarh wa 'al-Ta'dil*. Ia telah menyusun martabat *al-Jarh wa al-Ta'dil* masing-masing terdiri atas empat martabat, di antaranya sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Apabila dikatakan bagi seseorang bahwa ia *Tsiqat*, *Mutqin*, atau *Tsabtun*, maka ia adalah orang yang hadisnya dapat dipakai hujah.
2. Apabila dikatakan baginya *Shuduq*, *Mahalluhu ash-Shidqu*, atau '*Laa Ba'sa Bih*', maka ia adalah orang yang hadisnya dapat ditulis dan diperhatikan. Ia menempati tingkatan kedua;
3. Apabila dikatakan baginya *Syaikh*, maka ia menempati tingkatan ketiga, hadisnya dapat ditulis dan diperhatikan tetapi di bawah tingkatan kedua.
4. Apabila para ulama mengatakan *Shalih al-Hadis*, maka hadisnya dapat ditulis untuk *i'tibar*.<sup>8</sup>

Banyak ulama hadis yang mengikuti jejak al-Razi dalam mengklasifikasi *al-Jarh wa al-Ta'dil* ini. Diantaranya adalah Ibnu ash-Shalah dan al-Nawawi. Mereka mengikutinya tanpa menyalahinya sedikit pun.<sup>9</sup>

#### b. Martabat-Martabat Ta'dil Menurut al-Suyuthi

Adapun mengenai martabat *ta'dil* Imam Suyuthi membaginya atas 6 tingkatan. Hal ini sebagaimana dalam *al-Fiyahnya* yang dikutip oleh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi dalam kitabnya *Manhaj Dzawin Nazhar*.<sup>10</sup>

Jika pendapat al-Suyuthi di atas diperinci dan kemudian digabungkan pula dengan pendaat ulama lainnya dalam menilai martabat *ta'dil*, maka martabat itu akan tersusun sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Setiap lafal yang menunjukkan keadilan dan keteguhan rawi, di sini muhadditsin menggunakan *shighat af'al tafdhil* atau

<sup>8</sup>*I'tibar* dalam pengertian sederhana adalah serangkaian kegiatan meneliti personalia sanad-sanad suatu hadits tertentu yang salah satu sanadnya telah ditemukan, untuk mengetahui jumlah sanad yang sebenarnya, yaitu untuk mengetahui apakah ada *syaa'id* dan *taabi'* (mutaaba'ah) bagi sanad yang pertama ditemukan.

<sup>9</sup>Nuruddin 'Itr, '*Ulumul Hadis*, 100.

<sup>10</sup>M. Abdurrahmandan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 154.

<sup>11</sup>M. Abdurrahmandan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 154-156.

<sup>3</sup>M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 152.

<sup>4</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'l Haitis*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 313.

<sup>5</sup>M. Abdurrahmandan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 152.

<sup>6</sup>M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 152.

<sup>7</sup>Nuruddin 'Itr, '*Ulumul Hadis*, 99.

- dengan mempergunakan *shighat* yang menunjukkan sifat terpuji yang tiada bandingannya bagi rawi itu. Lafal ta'dil ini merupakan *shighat* yang paling tinggi nilainya, kuat dan kokoh kedudukannya dan istimewa pula martabatnya. Karena itu, rawi yang mendapat julukan ini adalah rawi yang paling adil, sangat jujur, dan sangat teguh.
2. Setiap lafal yang menunjukkan kebenaran rawi, keteguhan, ketsiqatan, kejujuran dan keadilannya; ini dengan mempergunakan lafal yang sama dengan yang sebelumnya atau dengan mempergunakan kata lain yang semaksud dan semakna dengan makna yang pertama. Dengan pengulangan lafal yang makin sering dan makin banyak akan menunjukkan martabat rawi itu lebih kuat dan lebih tinggi nilainya, bila dibandingkan dengan penilaian yang tidak diulang lafalnya. Contoh: *ثِقَّةٌ ثِقَّةٌ، ثِقَّةٌ ثِقَّةٌ، حَافِظٌ ثِقَّةٌ*
  3. Setiap lafal yang menunjukkan kekokohan, keteguhan, keadilan dan kepercayaan rawi. Adakalanya pula mempergunakan kata-kata pejian yang senilai dengan kekokohan di atas. Lafal tersebut ialah: *Tsiqatun, Muttaqinun, Imaamun, Tsaabitu al-Qalbi wa al-Lisaan wa al-Hujjati, Haafizhun Dhaabitun.*
  4. Setiap lafal yang menunjukkan kepada derajat rawi dengan mempergunakan satu lafal saja, baik lafal yang menunjukkan keadilan, kekokohan dan kebenaran rawi. Akan tetapi diberi jaminan bahwa rawi tersebut, kekokohan, keteguhan dan keadilannya itu sekokoh pada tingkatan sebelumnya. Lafal tersebut ialah: *Shaduuqun, Laa Ba'sa Bihi, Khiyaar an-Naas Ma'muunun Laisa Bihi Ba'sun, Khiyaar al-Khalq.*
  5. Setiap lafal yang menunjukkan baik, benar dan jujur rawi. Dengan tidak menunjukkan bahwa hafalan, kejujuran dan keadilannya itu dapat dipastikan. Lafal-lafal tersebut ialah: *Shalih al-Hadis, Wasath, Yuktahu Hadiitsu, Jayyid al-Hadis, Syaikh, Muqaarab al-Hadis.*
  6. Setiap lafal yang menunjukkan derajat rawi, dengan mempergunakan suatu lafal dengan lafal tersebut di atas kemudian

diiringi kata-kata yang tidak menunjukkan keteguhan lafal-lafal itu. Malahan hanya merupakan pengharap saja dari kejujuran dan keteguhan rawi itu. Lafal tersebut ialah: *Shaduuq Insyaa Allah, Laisa bi Ba'idin min al-Shawab, Shuwailah, Maqbul.*

Imam al-Suyuthi tidak memasukkan martabat sahabat ke dalam martabat ta'dil ini, akan tetapi memasukkan *af'al tafdhil* sebagai gantinya. Kemungkinan besar alasan utama beliau tidak memasukkan sahabat kepada martabat ta'dil karena sahabat tidak perlu diperbincangkan kejujurannya.<sup>12</sup>

### c. Martabat-Martabat Ta'dil Menurut al-Dzahaby

Al-Dzahaby menjelaskan dalam pendahuluan kitab *Mizan al-I'tidaal-nya*:<sup>13</sup>

1. Tingkatan rawi yang diterima hadisnya yang paling tinggi adalah mereka yang mendapat julukan *Tsabtun Hujjatun, Tsabatun Hafizhun, Tsiqatun, Mutqinun,* atau *Tsiqatun tsiqat;*
2. Kemudian yang diberi julukan *Tsiqatun;*
3. Kemudian yang diberi julukan *Shaduuq, Laa Ba'sa Bih,* dan *Laisa bihi Basun;*
4. Kemudian yang diberi julukan *Mahalluhu ash-Shidq, Jayyid al-Hadis, Shalih al-Hadis, Syaikh Wasath, Syaikh Hasan al-Hadis, Shaduuq Insyaa Allah, Shuwailih,* dan sebagainya.

Dengan demikian, al-Dzahaby menambahkan satu tingkat lagi yang lebih tinggi daripada tingkatan pertama menurut Ibnu Abi Hatim, dan ia menjadikan tingkatan ketiga dan tingkatan keempat menjadi satu tingkatan.

### d. Martabat-Martabat Ta'dil Menurut Ibnu Hajar

Adapun tingkatan ta'dil menurut Ibnu Hajar, sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Segala sesuatu yang menggunakan martabat keadilan yang lebih tinggi. Hal

<sup>12</sup>M. Abdurrahmandan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 154-156.

<sup>13</sup>Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, 100.

<sup>14</sup>M. Abdurrahmandan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 158-159.

ini biasanya dengan menggunakan *af'al al-mubalaghah*.

2. Memperkuat ke-*tsiqat*-an rawi dengan mengulang-ulang lafal yang sama atau semakna dengannya. Seperti lafal *Tsiqatun tsiqatun* (orang yang tsiqat (lagi) tsiqat).
3. Menunjuk keadilan dengan lafal yang mengandung arti kuat ingatan. Seperti lafal *tsabata* (orang yang teguh hati dan lidahnya).
4. Menunjuk ke-*tsiqat*-an tetapi dengan lafal yang tidak mengandung arti *tsiqat*. Contoh : *Shaduqun* (orang yang sangat jujur).
5. Menunjukkan kejujuran rawi, tetapi tidak terpahami adanya ke-*dhabit*-an. Contoh: *Jayyid al-Hadis* (orang yang baik hadisnya).
6. Menunjuk arti mendekati cacat, biasanya dengan menambahkan lafal *Insya Allah*, atau dengan men-*tashgir*-kan, atau dengan mengaitkannya pada suatu pengharapan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *al-Nukhbah* beliau menambahkan dalam *ta'dil* satu martabat lagi yang lebih tinggi dari pada martabat yang ditambahkan oleh al-Dzahaby dan al-'Iraqi, yaitu tingkatan yang dijuluki dengan bentuk kata *af'al al-Tafdhil*, seperti *Ausaq an-Naas*. Dengan demikian, martabat *ta'dil* menjadi lima. Dan ia menambahinya lagi dalam kitab *Tahzhib at-Tahzhib* dan *Taqrib al-Tahzhib* satu martabat yang lebih tinggi lagi, yakni martabat sahabat, sehingga martabat *ta'dil* menjadi enam. Tindakan al-Hafizh menyebutkan martabat sahabat sebagai martabat tersendiri itu sangat rasional, karena kredibilitas mereka dijelaskan oleh nash al-Qur'an maupun hadis, dan *ta'dil* keduanya itu lebih tinggi daripada *ta'dil* oleh manusia.<sup>15</sup>

## 2. Perbedaan Pendapat Ulama Hadis Tentang Maratib Ta'dil Terhadap Kriteria Hadis dan Kehujahannya

Al-'Iraqi yang mengikuti al-Dzahaby dalam pembagian *al-Jarh wa al-Ta'dil*.

Beliau lebih memerinci dan menjelaskan, dengan mencantumkan kata-kata *martabat pertama*, *martabat kedua*, dan seterusnya sebagai ganti kata *kemudian (tsumma)*. Di samping itu beliau juga menyebutkan lebih banyak lafadh-lafadh julukan pada setiap martabat serta menjelaskan hukum masing-masing martabat.<sup>16</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis shahih itu hanyalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang sifat dengan martabat *ta'dil* dari nomor satu sampai nomor tiga. Martabat keempat termasuk katagori hadis hasan, sedangkan martabat kelima dan keenam termasuk katagori hadis dha'if. Ibnu Mahdi, Ibnu Ma'in, Ibnu Abi Hatim dan abu Zur'ah memandang bahwa yang termasuk katagori hadis shahih itu rawi hadis yang disifati oleh martabat kesatu sampai keempat. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang ada pada martabat kelima dan keenam, ulama tidak dapat begitu saja menerimanya; katagori hadis ini belum jelas kedudukannya; karena perlu mendapat pengujian terlebih dahulu. Hadis yang termasuk katagori ini dapat diterima sebagai *i'tibar* (contoh) yang perlu di-*ikhtibar* (diuji).<sup>17</sup>

Sebagian ulama berpendapat pula bahwa hadis pada martabat kelima dan keenam *maqbul* (diterima) dan *ma'mul* (diamalkan). Hal ini bila ada *syahid* (saksi) hadis shahih yang lain atau hadis lain yang semartabat pula dengannya. Dan karenanya, hadis yang termasuk pada kedua martabat *ta'dil* ini bisa menjadi hadis *hasan li ghayrihi* dan atau malah hadis *hasan li dzatihi*.<sup>18</sup>

Imam Al-Sakhawi dalam *Fath al-Mughits* menegaskan bahwa hadis pada martabat kelima dan keenam harus diteliti kembali secara saksama di antara para ahli menilai bahwa rawi ada pada yang kedua

<sup>16</sup>Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, 101.

<sup>17</sup>M.Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 156.

<sup>18</sup>M.Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 157.

<sup>15</sup>Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, 101.

martabat terakhir ini masih dipertimbangkan dan dipermasalahkan riwayatnya. Pokok persoalannya, karena pada *fardhiyah* (asumsi) bahwa rawi itu masih rendah atau belum sampai kepada derajat *tsiqat*; dan bila dinilai *tajrih*. Hadis ini ditulis dan diterima. Ada yang mengamalkan kepada hadis ini karena ikhtiyath (hati-hati). Demikian diantara pendapat yang dikemukakan oleh ulama sehubungan dengan penetapan dalil dan martabat-martabat tersebut.

Imam al-Dzahaby memberikan penerangan bahwa para ahli berbeda pendapat dalam menentukan klasifikasi dan nomerisasi *jarh* dan *ta'dil*, namun pada dasarnya perbedaan tersebut tidak ada yang prinsipil. Malahan satu sama lain sebenarnya saling melengkapi dan saling sempurna menyempurnakan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, para rawi pada empat martabat pertama dapat dipakai hujah. Adapun menurut Drs. H. Ayat Dimiyati menyebutkan ketiga martabat pertama saja yang dapat dijadikan hujah.<sup>19</sup> Sedangkan para rawi pada martabat-martabat berikutnya tidak dapat dipakai hujah; karena lafazh-lafazh julukan bagi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda ke-*dhabith*-an. Namun hadis mereka ditulis untuk *i'tibar*. Adapun rawi pada martabat keenam hukumnya lebih rendah dari rawi pada martabat sebelumnya. Sebagian dari mereka dapat ditulis hadisnya untuk *i'tibar* tanpa diteliti ke-*dhabith*-annya lantaran ihwal perkaranya yang telah jelas. Demikian dikatakan oleh al-Sakhawi.<sup>20</sup>

Hadis-hadis para rawi yang di-*ta'dil*-kan menurut tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis dan baru dapat dipergunakan bila dikuatkan oleh hadis periwayatan lain.<sup>21</sup> Adapun menurut pendapat lain, Martabat yang keenam tidak bisa dijadikan hujah karena keahliannya, tetapi hadisnya ditulis hanya sebagai bahan pertimbangan, tetapi tidak diperiksa karena sudah jelas mereka itu tidak *dhabith*.<sup>22</sup>

Nuruddin 'Itr dalam bukunya menjelaskan bahwa, hukum ini relevan dengan klasifikasinya sebagaimana dapat dijumpai dalam penjelasannya yang sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Ibnu Hatim dan diakui oleh Ibnu al-Shalah dalam hal klasifikasi martabat-martabat *ta'dil*.

Mereka sepakat bahwa orang yang dijuluki dengan kata *shuduh* tidak dapat dipakai hujah kecuali setelah diteliti dan dipelajari apakah kuat hafalannya terhadap hadis atau tidak.<sup>23</sup>

Kesepakatan ini menolak anggapan sebagian ulama yang mengatakan bahwa periwayat yang dijuluki dengan *shuduh* itu hadisnya dapat dipakai hujah dan termasuk hadis hasan lidzatihi, tanpa harus diteliti lebih dahulu.

<sup>21</sup>M. Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 166.

<sup>22</sup>Ayat Dimiyati, *Pengantar Studi Sanad Hadits*, 35.

<sup>23</sup>Ibnu Shalah berkata dan ditetapkan oleh para imam setelahnya. Demikian sebagaimana dikatakan oleh ar-Razi tentang julukan *shuduh* "Haditsnya ditulis dan diteliti karena kata-kata ini tidak menunjukkan tanda-tanda *dhabit*." Maka haditsnya dipelajari dan diteliti hingga diketahui ke-*dhabith*-annya. Lihat Nuruddi 'Itr, *Ulumul Hadis*, trans. Dr. Mujiyo "Manhaj an-Naqd fii 'Uluum al-Hadits" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 103.

<sup>19</sup>Ayat Dimiyati, *Pengantar Studi Sanad Hadits*, (Bandung: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, t.t), 34.

<sup>20</sup>Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, 103.

### 3. Komparasi Derajat Ta'dil

Lafal	Al-Razi	Ibn Shalah	Al-Nawawi	Al-Dzahaby	Al-'Iraqi	Al-Harawi	Ibn Hajar dan al-Suyuthi
أوثق الناس						1	1
ثقة ثقة				1	1	2	2
ثقة	1	1	1	2	2	2	3
صدوق	2	2		3	3	3	4
لابأس به	2	2	2	3	3	3	4
شيخ	3	3	3	4	4	4	5
صالح الحديث	4	4	4	4	5	5	5
لابأس أرجو أن				5		5	6

#### Keterangan:

##### 1. Menurut al-Razi

- Tingkat pertama : ثقة  
 Tingkat kedua : صدوق, لابأس به  
 Tingkat ketiga : شيخ  
 Tingkat keempat : صالح الحديث

##### 2. Menurut Ibnu Shalah

- Tingkat pertama : ثقة  
 Tingkat kedua : صدوق, لابأس به  
 Tingkat ketiga : شيخ  
 Tingkat keempat : صالح الحديث

##### 3. Menurut al-Nawawi

- Tingkat pertama : ثقة  
 Tingkat kedua : لابأس به  
 Tingkat ketiga : شيخ  
 Tingkat keempat : صالح الحديث

##### 4. Menurut al-Dzahabi

- Tingkat pertama : ثقة ثقة  
 Tingkat kedua : ثقة  
 Tingkat ketiga : صدوق, لابأس به  
 Tingkat keempat : الحديث شيخ, صالح  
 Tingkat kelima : أرجو أن لابأس به

##### 5. Menurut al-'Iraqi

- Tingkat pertama : ثقة ثقة  
 Tingkat kedua : ثقة  
 Tingkat ketiga : صدوق, لابأس به

Tingkat keempat : شيخ

Tingkat kelima : صالح الحديث

##### 6. Menurut al-Harawi

- Tingkat pertama : أوثق الناس  
 Tingkat kedua : ثقة ثقة, ثقة  
 Tingkat ketiga : صدوق, لابأس به  
 Tingkat keempat : شيخ  
 Tingkat kelima : أرجو أن لابأس به ,  
 صالح الحديث

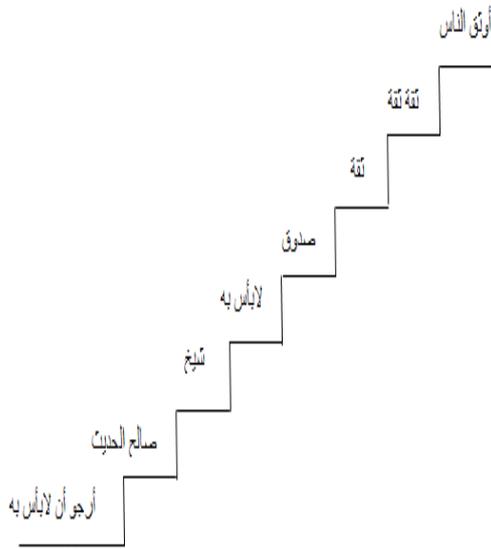
##### 7. Menurut Ibnu Hajar

- Tingkat pertama : أوثق الناس  
 Tingkat kedua : ثقة ثقة  
 Tingkat ketiga : ثقة  
 Tingkat keempat : صدوق, لابأس به  
 Tingkat kelima : شيخ, صالح الحديث  
 Tingkat keenam : أرجو أن لابأس به

##### 8. Menurut al-Suyuthi

- Tingkat pertama : أوثق الناس  
 Tingkat kedua : ثقة ثقة  
 Tingkat ketiga : ثقة  
 Tingkat keempat : صدوق, لابأس به  
 Tingkat kelima : شيخ, صالح الحديث  
 Tingkat keenam : أرجو أن لابأس به

Gambar tingkatan ta'dil



Dari uraian di atas tampaklah bahwa para imam sangat beragam dalam menilai para rawi baik dari sisi *tajrih*-nya maupun *ta'dil*-nya. Dengan demikian, ke-*sighat*-an para rawi dilihat dari kaca mata para *jarih wa mu'addil* sangat bergantung pada sudut tinjaunya masing-masing namun lepas dari permasalahan ini, ke-*sighat*-an menjadi maupun utama dalam otoritas periwayatan hadis. Dari kentataan ini, periwayatan bi *al-lafzhi* menjadi tolok ukur utama ke-*istighat*-an rawi.<sup>24</sup>

### C. SIMPULAN

Dari uraian makalah tentang perbedaan maratib *ta'dil* di kalangan ulama hadis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan martabat *ta'dil*. Ada yang mengklasifikasikannya menjadi empat, lima hingga enam.
2. Adapun tulisan yang pertama kali sampai kepada kita (Nuruddin 'Itr, hlm. 99), adalah karya tokoh kritikus al-Imam bin al-Imam Abdurrahman bin Abi Hatim al-Razi (w. 327 H), dalam

kitabnya yang besar *al-Jarh wa 'al-Ta'dil*. Yang membagi martabat *ta'dil* ke dalam empat bagian.

3. Kebanyakan ulama hadis sepakat bahwa para rawi pada empat martabat pertama dapat dipakai hujah. Sedangkan para rawi pada martabat-martabat berikutnya tidak dapat dipaki hujah; karena lafazh-lafazh julukan bagi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda ke-*dhabith*-an. Namun hadis meraka ditulis untuk *i'tibar*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran al-Karim.  
 'Itr, Nuruddin, '*Ulumul Hadis*, trans. Dr. Mujiyo "Manhaj an-Naqd fii 'Uluum al-Hadis". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.  
 Abdurrahman, M., dan Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.  
 Dimiyati, Ayat. *Pengantar Studi Sanad Hadis*, Bandung: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, t.t.  
 Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.  
 Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahu'l Haits*, Bandung: al-Ma'arif, 1974.  
 Solahudin, M., dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

<sup>24</sup>M. Abdurrahman, & Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 158.

